

## Dinamika Tarekat Syatariyah dan Dampaknya Terhadap Keagamaan Masyarakat Sanggaran Agung Kabupaten Kerinci

Sahela\*<sup>1</sup>, Jamal Mirdad<sup>2</sup>  
Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
Email: [hadisahela@gmail.com](mailto:hadisahela@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui perubahan dari tarekat Syatariyah di Tengah Masyarakat Sanggaran Agung serta apa saja penyesuaian yang dilakukan, sehingga berdampak kepada meningkatnya kehidupan keagamaan Masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena ditengah masyarakat dalam pengajian tasawuf dan tarekat cukup sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh masyarakat karena ajaran tasawuf dan tarekat menggunakan bahasa dan istilah yang membutuhkan pemahaman yang mendalam, hal ini dianggap merepotkan bagi sebagian masyarakat. Ada dua persoalan yang dibahas yaitu dinamika tarekat syatariyah dan dampaknya terhadap kehidupan keagamaan Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru dan jamaah tarekat Syatariyah. Temuan penelitian bahwa bentuk ajaran yang terjadi pada tarekat Syatariyah sebagai media dakwah di desa sanggaran agung bahwa ajaran yang bersifat praktis (amali), yaitu berupa zikir, zikir sendiri dibagi kepada empat tingkatan : pertama zikir jali dengan tujuan mensucikan tubuh lahir, kalimatnya la ilaha illa allah yang kedua zikir khafi tujuan untuk mensucikan kerajaan hati kalimatnya allah, allah, ketiga zikir sirri faedahnya mensucikan nyawa kalimatnya hu allah dan keempat zikir maiysuri faedahnya mensucikan ruhani kalimatnya allah hu. Dengan adanya beberapa penyesuaian, Masyarakat sangat antusias untuk belajar dan mengamalkan ajaran tarekat yang ada.

**Kata Kunci:** Dinamika, Tarekat Syatariyah, keagamaan masyarakat.

### PENDAHULUAN

Ajaran tarekat adalah salah satu pokok ajaran yang ada dalam tasawuf. Ilmu tarekat sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan ilmu tasawuf dan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan orang-orang sufi. Orang sufi adalah orang yang menerapkan ajaran tasawuf. Dan tarekat itu sendiri adalah tingkatan ajaran pokok dari tasawuf itu. Para tokoh sufi dalam tarekat, merumuskan bagaimana sistematis, jalan, cara, dan tingkat tingkat jalan yang harus dilalui oleh para calon sufi atau murid tarekat secara rohani untuk cepat ber-*taqarrub*, mendekati diri kehadiran Allah SWT. (Rahmawati, 2014:13)

Tarekat adalah sebuah kegiatan oleh sekumpulan orang sufi yang melakukan amalan-amalan di tempat tertentu (*ribath*) yang pada waktu tertentu seorang sufi membawa para muridnya ke tempat tersebut untuk melakukan kegiatan atau amalan-amalan yang sudah diajarkan kepada mereka. Seiring dengan maraknya kegiatan ini sehingga pada abad ke 5 Hijriyah membentuk sebuah organisasi yang disebut tarekat (Ris"an Rusli,2015:13)

Tarikat Syatariyah Kabupaten Kerinci mengalami kemajuan, pada masa Syaikh Abdullah Imam (tahun 1967) sampai periode Syaikh Awaluddin Syathari (2009). Murid-murid Tarekat Syatariyah berduyun-duyun datang ke pusat pengajian tarikat ini di Desa Bunga Tanjung. Mereka datang dari hampir seluruh pelosok Kerinci, untuk mendapatkan ilmu dari Syaikh yang memimpin pengajian pada saat itu. Setelah meninggalnya Syaikh Abdullah Imam (1970) Pengajian dilanjutkan di bawah bimbingan Syaikh Said Syathari, seakan mewarisi kharisma ayah beliau, Syaikh Said Syathari kian mendapat simpati dari murid-murid beliau yang semakin membludak (Fauzi,2016:56)

Selain di Desa Bunga Tanjung Tarekat Syatariyah juga juga masuk dan berkembang di Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci. Tarekat Syatariyah di desa ini dipimpin Oleh bapak Buya Datuk Arpan yang sekaligus sebagai mursyid tarekat di desa tersebut, beliau menerima ijazah sebagai mursyid Tarekat Syattariyyah dari guru beliau yang juga ayah kandungnya sendiri yaitu Buya Tengku Haji Arifin, belum diketahui secara pasti ayahnya menerima ijazah tarekat ini melalui jalur yang mana, apakah dari jalur Syaikh Said Syatari di Desa Bungo Tanjung atau langsung dari murid-murid Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang penulis lakukan bahwasannya Buya Tengku Haji Arifin sendiri belajar dan menuntut ilmu agama di daerah Sungai Sarik dengan seorang guru Buya Tengku Panjang di Surau Kubu Pariaman, sepulangnya beliau dari menuntut ilmu di Sungai Sarik lalu beliau mulai mengajarkan Tarekat Syatariyah ini yang sampai saat sekarang diteruskan oleh muridnya yaitu Buya Datuk Arpan di Desa Sanggaran Agung dan desa-desa sekitarnya.

Berdasarkan observasi awal penulis di lapangan bahwa masyarakat di Desa Sanggaran Agung yang tidak ikut dalam tarekat ini beranggapan bahwa praktik-praktik yang dilakukan oleh kelompok tarekat akan membawa manusia dalam menyepikan syariat. Banyak dari mereka juga yang menganggap para pengikut tarekat tidak menjalankan syari'at karena dianggap telah mencapai realitas dari syariat tersebut yaitu hakikat, pemahaman masyarakat yang seperti ini lah juga yang membuat Tarekat Syatariyah di Desa Sanggaran Agung pada masa awalnya sulit untuk berkembang di tengah masyarakat. Disebabkan oleh hal-hal yang disebutkan di atas, tarekat ini sampai dengan tahun 2022 tidak mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini terlihat dari pengikutnya yang sangat sedikit sekali dan itupun rata-rata sudah berusia uzur.

Pada tahun 2023 tarekat ini dibawah bimbingan Buya Datuk Arpan di Desa Sanggaran Agung mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat, hal ini nampak dari jumlah pengikut tarekat ini yang semakin banyak dan perkembangannya ke desa-desa terdekat yaitu Desa

Talang Kemulun dan Desa Koto Baru, di Desa Sanggaran Agung sendiri pengajian tarekat dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali dalam seminggu yang bertempat di rumah-rumah para murid beliau secara bergiliran, sedangkan di desa Koto Baru dan Talang Kemulun pengajian tarekat dilaksanakan sebanyak seminggu sekali yang bertempat di Surau Tingkat.

Kemudian bukti Ajaran Tarekat Syatariyah yang masih bisa dijumpai ditengah masyarakat yang menunjukkan bahwa tarekat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat ialah masih banyak pengikut Tarekat Syatariyah di desa Sanggaran Agung maupun di desa lainya yang melakukan ziarah dan ber-*safar* ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman yang langsung dipimpin oleh mursyid mereka sendiri.

Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk tranformasi Tarekat Syatariyah serta dampaknya di tengah masyarakat di Desa Sanggaran Agung, sehingga membuat tarekat ini tetap eksis dan berkembang di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci sampai sekarang.

Untuk menjawab persoalan di atas, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti (Moleong,2006:13). Menurut Bogdan dan Taylor (2016:13) sebagaimana dikutip oleh Moleong, bahwa “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan bisa memakai pendekatan deskriptif yaitu menyuguhkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis menggunakan deskripsi analitis yaitu menggabungkan beberapa data dan fakta kemudian dianalisis serta disimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dinamika Tarekat Syatariyah di Desa Sanggaran Agung

Sejarah perkembangan tarekat mencatat bahwa tarekat-tarekat itu secara natural mengalami apa yang disebut dengan perubahan ataupun pasang surut, meminjam teori Darwin, sebagai *struggle for life* (perjuangan keras untuk mempertahankan eksistensi) dari suatu anggapan atau postulat terkenal tentang teori *survival*, yaitu *natural selection*. Hal itu benar secara historik, bahwa banyak tarekat-tarekat yang secara organisatorik lenyap ditelan masa karena tidak memiliki pendukung yang memperjuangkannya, sebagaimana tarekat-tarekat yang dinisbatkan kepada sufi besar, namun demikian, terdapat pula fenomena tarekat-tarekat yang mengalami perkembangan luar biasa, sehingga tersebar ke seluruh penjuru dunia, seperti tarekat Qadiriyah, Rifaiyah, Naqshabandiyah, Khalwatiyah, Syatariyah dan lain-lain. (Abdul Halim Mahmud 2002)

Pada kasus Tarekat Syatariyah di Desa Sanggaran Agung, amalan tarekat mengalami penyesuaian dan perubahan sesuai dengan kemampuan daya tangkap Masyarakat, untuk itulah perubahan diperlukan seperti yang di utarakan oleh Buya Arpan, *“Pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1999 Tarekat Syatariyah di Kerinci mengalami serangan yang luar biasa dari kalangan ulama syari’at, bahkan mereka sampai menuduh Tarekat Syatariyah sesat dan telah keluar dari ajaran Islam yang murni, padahal sebenarnya tuduhan itu tidak benar, hal ini mengakibatkan pengajian Tarekat Syatariyah dan pengajian-pengajian tasawuf di tinggalkan oleh masyarakat dan bahkan di Desa Sanggaran Agung sendiri murid- muridnya hanya tinggal hitungan jari dan itupun rata-rata usianya sudah udzur, masyarakat hanya fokus pada kajian-kajian syari’at, hal inilah yang menjadi penyebab merosotnya akhlak dan budi pekerti sebagian besar masyarakat, kejahatan meningkat, karena pengamalan *zahir* (syaria’t) bila tidak diikuti dengan pengamalan dan penghayatan bathin (tasawuf/tarekat) tidak akan membekas dalam diri seseorang, karena tujuan dari tarekat adalah mengikis habis akhlak- akhlak tercela dan bejat dalam diri manusia dan menanam akhlak-akhlak mulia dan terpuji, sangat sering dulu saya dipanggil oleh Kepala Desa dan Ketua Adat untuk musyawarah menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat seperti sengketa lahan pertanian, pencurian, anak gadis hamil di luar nikah belum lagi masalah anak-anak muda yang minum-minum alkohol, ganja dan narkoba, perkelahian antar desa gara-gara hal sepele, maka dari itu sejak tahun 2005 saya mulai fokus dan berniat dengan memohon pertolongan dari Allah SWT untuk kembali mensyi’arkan ajaran Tarekat Syatariyah ini”*

Dilihat dari pernyataan Buya Arpan di atas dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada dua hal yang menjadi penyebab terjadinya perubahan amalan dalam Tarekat Syatariyah di Desa Sanggaran Agung, *pertama* ialah adanya keinginan beliau untuk mempertahankan keberadaan Tarekat Syatariyah ini dan meluruskan pandangan masyarakat terhadap tarekat ini, *kedua* ingin ikut andil dalam memperbaiki akhlak ummat yang semakin lama semakin memprihatinkan dan jauh dari agama diakibatkan oleh dampak negatif dari modernisasi yang tidak hanya menjangkit masyarakat di perkotaan akan tetapi juga telah telah merasuk ke pelosok-pelosok desa terjauh sekalipun.

Transformasi yang terjadi dalam Tarekat Syatariyah di Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci dapat dibagi pada dua jenis pertama transformasi dalam hal substansi ajaran dan yang kedua dalam hal metode pengajaran, adapun transformasi dalam substansi ajaran yaitu:

#### 1. Penyederhanaan Prosesi *Bai’at*

Prosesi *bai’at* dilakukan dengan cara menggunakan kain putih sepanjang kurang lebih 1 meter dan sebuah pisau, kemudian para

calon murid masing-masing memegang ujung-ujung kain putih tersebut, kain bagian tengah dan pisau dipegang oleh guru, kemudian guru membaca lafal *bai'at* dengan perlahan-lahan dan diikuti oleh murid dengan perlahan-lahan pula, dimulai dengan *taa'nudẓ* dan *basmalah* serta membaca surat *al-Fath* ayat 10 dan seterusnya, kemudian dilanjutkan *talqin* zikir, setelah itu dilanjutkan dengan tausiah yang berisi larang-larangan yang harus ditinggalkan ketika sudah memasuki tarekat, kemudian kewajiban seorang murid, kemudian wasiat agar murid meluruskan niat, serta memperbanyak zikir dan amalan-amalan sunnah dengan sungguh-sungguh kemudian ditutup dengan doa.

Dalam hal ini Buya Arpan menuturkan bahwa hal itu adalah ijthad dirinya sendiri, beliau mengatakan, "*Uhang yang nak bai'at itu anggap bae lab sebagai niatnyo untuk taubat*", (Orang yang ingin *baiat* itu anggap saja sebagai niatnya untuk taubat dengan ikhlas). Sedangkan taubat menurut agama adalah hal yang harus segera dilakukan dan tidak boleh dipersulit.

## 2. Menyesuaikan Sebagian Tradisi Keagamaan Tarekat Syatariyah

Hal yang dilakukan oleh Buya Arpan juga adalah menghilangkan sebagian tradisi keagamaan Tarekat Syatariyah yang di bawa oleh Buya Tuangku Haji Arifin, seperti khutbah jum'at dalam bahasa arab, shalat *qadha* satu kali dalam setahun: shalat sunnat *lailatul qadar* pada malam 27 ramadhan, karena menurut Buya Arpan tradisi-tradisi keagamaan seperti itu bersifat *furu'* bukan inti dan pokok dalam agama lagi pula hal itu menimbulkan pro dan kontra sehingga menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Meninggalkan Ajaran tentang *Wahdatul Wujud*

Dalam kitab *Pengajian Tarekat* karangan Ungku Qadhi Ulakan yang juga menjadi kitab ajaran utama Tarekat Syatariyah di Desa Sanggaran Agung, juga terdapat ajaran tentang *wahdatul wujud* seperti yang telah *penulis* sebutkan pada pembahasan terdahulu, bahkan Oman Fatthurrahman menyebutkan bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab *Pengajian Tarekat* ini sesungguhnya dapat dianggap sebagai turunan dari ajaran tentang *wahdatul wujud* yang memang terdapat dalam naskah-naskah Syatariyah periode awal, seperti *Tanbih Al-Masyi* dan *Kifayat Al-Muhtajin*, dan dalam kitab itu pula disebutkan proses penciptaan manusia.

Di kalangan penganut Tarekat Syattarian di Desa Sanggaran Agung sendiri terjadi pelucutan terhadap doktrin *wahdatul wujud* dari keseluruhan ajaran Tarekat Syatariyah pada periode belakangan ini juga dilandasi oleh dorongan untuk melakukan pembelaan diri dari gencarnya tuduhan yang dilontarkan oleh kalangan penganut Tarekat

Naqsyabandiyah, bahwa Tarekat Syatariyah mengajarkan doktrin *wahdatul wujud* yang dianggap sesat, akan tetapi tidak semua ulama Tarekat Syatariyah di Desa Sanggaran Agung menolak masih ada juga yang menerima doktrin ini dengan beberapa catatan yang diberikan seperti Buya Abdurrazaq Mata Air Pakandangan. Sikap Buya Arpan ini menurut penulis dapat dimaklumi karena memang Tarekat Syatariyah di Desa Sanggaran Agung dan wilayah Kerinci pada umumnya memang banyak dikritik dan diserang terkait ajaran *wahdatul wujud* ini, jadi beliau lebih memilih meninggalkan.

Perubahan dalam hal metode pengajaran di antaranya :

1. Membudayakan Kegiatan Zikir dan Tahlil Berjamaah Dalam Kegiatan Hari-Hari Besar Keagamaan.

Transformasi lain yang dilakukan oleh Buya Arpan adalah memasukkan acara zikir dan tahlil bersama dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan, seperti *Maulid Nabi Muhammad SAW*, *Isra' Mi'raj*, *Aqiqah*, Sunnatan, Acara Syukuran dan lain-lain. Hal ini dituturkan bapak Harkani bahwa sebelumnya pada acara maulid dan *isra' mi'raj* tidak ada acara zikir yang ada hanya doa bersama, tetapi ketika pada masa Buya Arpan setelah selesai acara maulid maupun *isra' mi'raj* di Masjid desa dilakukan acara zikir dan tahlil bersama setelah itu baru ditutup dengan pembacaan doa,

berkaitan dengan hal ini Buya Arpan mengatakan :

*“Acara zikir dan tahlil dalam acara maulid dan isra” mi”raj itu untuk supaya acara yang dilaksanakan mendapat berkah dan ridho dari Allah SWT, karena itu termasuk adab kita sebelum berdoa kepada Allah SWT, setelah itu untuk membiasakan masyarakat untuk berzikir baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, dari pada Jemaah disibukkan dengan ngobrol dan bercanda apa lagi di dalam masjid rumah Allah, tidak ada adab kita kepada yang punya rumah (Allah SWT) kalau kita berbicara dengan hal yang tidak bermanfaat, lebih baik di isi dengan zikir dan tahlil mengagungkan Allah SWT, minimal selesai acara dapat juga pahala dari Allah SWT setelah berzikir”.*

2. Pembagian Murid Tarekat

Buya Arpan nampaknya sangat menekankan pada pengamalan syari'at yang dilakukan oleh murid-muridnya, karena beliau selain guru tarekat beliau juga menguasai ilmu syari'at dengan sangat baik, makanya beliau juga dipercaya masyarakat untuk menjadi guru fiqih, tafsir, dan juga akhlaq yang banyak mengajar di Masjid-masjid dan Surau-surau tidak hanya di Desa Sanggaran Agung tetapi juga desa sekitarnya, di sisi lain, hal ini beliau lakukan juga untuk menjelaskan dan meluruskan pandangan masyarakat terhadap kaum tarekat yang

mereka anggap tidak menjalankan perintah syari'at bahkan terkesan meremehkan syari'at dan hanya sibuk dengan urusan pengkajian tasawuf saja.

### 3. Semangat dan Militansi Dalam Dakwah

Semangat dakwah ini juga tidak lepas dari doktrin dan ajaran Tarekat Syatariyah yang disampaikan oleh Buya Arpan, dalam hal ini Buya Arpan menuturkan :

“Pada setiap dipenghujung pengajian, saya memang sering mengingatkan para Jemaah, agar pengajian berikutnya untuk mengajak sanak famili dan tetangganya untuk pergi bersama-sama ke pengajian, agar kebaikan yang sudah kita tahu dan amalkan dalam agama Islam ini, juga dapat diketahui dan diamalkan orang lain, karena beramal itu harus dengan ilmu, kalau tidak berilmu amal akan jadi sia-sia, karena dakwah menegakkan amar makruf merupakan tugas kita bersama sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104, Tak hanya itu, orang yang berdakwah juga akan didoakan oleh para penghuni langit dan bumi. Nabi SAW bersabda, *“Sesungguhnya Allah memberi banyak kebaikan, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, sampai semut-semut di lubangnya dan ikan-ikan selalu mendoakan orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain.”* Hadis ini sering saya sampaikan agar Jemaah tetap semangat dalam berdakwah dalam kebaikan, jadi ilmu itu tidak diamalkan sendiri tetapi harus saling mengajak yang lain untuk menuntut ilmu itu agar juga bisa mengamalkannya dan mendapat kebaikan dalam amalan itu”.

### 4. Tradisi Hafalan yang Cukup Kuat

Kemudian transformasi selanjutnya yang dilakukan adalah ajaran-ajaran tarekat yang sudah diajarkan harus dihafal oleh para murid tarekat, sistem hafalan ini dilakukan secara bersama-sama di rumah-rumah murid tarekat secara bergiliran sebanyak dua kali yakni malam kamis dan malam sabtu, sedangkan pengajian tarekat hanya satu kali seminggu, kemudian dalam menghafal ajaran tarekat para murid-murid tarekat ini biasanya melagukannya dengan nada dan irama yang unik, sekilas menurut penulis iramanya mirip nada *“tale”* atau *“betale”* yang merupakan nyanyian tradisonal masyarakat kerinci.

Faktor lain menurut penulis yang menyebabkan tarekat ini berkembang ialah cara penyampaiannya yang dialogis dan pembawaan beliau yang santun dan pemikiran yang moderat membuat ajaran tarekat yang beliau ditampilkan mendapat respon yang luar biasa di tengah masyarakat, di sisi lain keinginan dan kepedulian masyarakat terhadap pengetahuan agama, ini disebabkan oleh

meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat terutama dalam masalah agama, mengenai hal ini Bapak Harkani selaku Kades di Desa Sanggaran Agung membenarkan bahwa adanya peningkatan tingkat pendidikan di masyarakat, dari tahun 2011 sampai sekarang, banyak anak-anak muda yang melanjutkan sekolah ke luar kota, baik itu di pesantren maupun di bangku kuliah, terutama di Provinsi Kab Kerinci, Riau dan Sumatera Utara (Medan) dan lain- lain.

## **B. Dampaknya Tarekat Syatariyah terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat di Desa Sanggaran Agung**

Pengalaman menjalankan ajaran tarekat telah memberikan pengaruh terhadap para pengikutnya diantaranya ialah:

### **1. Peningkatan Kualitas Keimanan**

Fenomena melemahnya keimanan diindikasikan dengan kelesuan dalam melakukan setiap bentuk ketaatan. Malas beribadah, malas membaca Alquran, malas berinfak dan berzakat, merasa berat datang ke majelis ilmu, berat untuk berbuat kebaikan. Pendeknya, lemah iman telah membuat hati dan jiwa kehilangan antusiasme beramal. Pada saat yang sama, gelora untuk berbuat yang tidak baik semakin menguat. Sebab, lemah iman akan menjadikan hati dan jiwa rentan terhadap segala bentuk dan perilaku maksiat.

### **2. Meningkatnya Amal Ibadah**

Tradisi melakukan shalat sunnah juga sangat tinggi, kebiasaan melakukan shalat malam, misalnya juga diketahui pada diri Bapak H. Zaini, Bapak Syaukani dan lainnya. Mereka rata-rata terbiasa bangun jam 3.00 WIB menjelang pagi, menurut Bapak Syaukani jika sudah terbiasa dilakukan maka ada perasaan tidak enak jika tidak melakukan shalat malam, biasanya setelah shalat malam dilanjutkan dengan zikir sambil menunggu datangnya shalat subuh.

### **3. Adab**

Adab merupakan aspek terpenting dalam dunia tarekat. Adab bahkan dijadikan tolok ukur seberapa sungguh-sungguh seseorang dalam mengikuti suatu tarekat. Tentu dengan tanpa mengabaikan fakta dan realita lain, misalnya seberapa istiqamah-nya menjalankan kewajiban-kewajiban dari guru mursyidnya, seperti membaca zikir dan ritual-ritual lain. Adab juga menjadi standar baku apakah seseorang telah berhasil dalam mengikuti tarekat atau apakah tarekatnya sekedar menjalankan ritual tanpa adab yang bisa dianalogikan sebagai jasad tanpa ruh.

Tentang adab ini, Bapak Ahmad Kamal, menyatakan dengan tegas bahwa :



Dalam tarekat Buya Arpan itu yang paling saya dapatkan adalah pelajaran tentang adab, budi pekerti dan tatakrama. Maksudnya, ketika ingin menghadap kepada Allah itu adabnya bagaimana. Umpamanya saja begini, jika kita mau ketemu orang besar atau pejabat saja kita harus berpakaian yang rapi, masa mau ketemu sama Allah asal-asalan. Sejak saat itulah saya mulai disiplin dengan pakaian jika hendak shalat. Jadi posisi dimanapun, kalau mau salat saya harus ganti pakai sarung, baju putih dan peci yang selalu saya bawa kalau lagi kerja, karena saya mau menghadap Allah. Ini saya dapatkan dari Buya. Jadi ada perinciannya, adab kepada Allah begini, adab kepada guru begini, adab kepada isteri, anak dan cucu begini. tidak bisa, karena dia anak saya lantas saya tidak pake adab, ya gak begitu. Menurut saya begitu, dan saya Alhamdulillah sudah begitu. Saya tertuntun dalam hal adab dan tatakrama, meskipun saya gak bisa baca kitab.

Dari ungkapan di atas tampak jelas bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam diri Bapak Ahmad Kamal mengenai adab sebelum dan sesudah mengikuti tarekat. Meskipun ia menuturkan bahwa ia sama sekali tidak pernah mendengarkan uraian tentang adab secara rinci, akan tetapi ia mampu membedakan dan memperaktekkan bagaimana adab kepada Allah SWT, kepada guru mursyid dan kepada orang lain. Bapak Ahmad Kamal yang seorang pedagang, kesehariannya bercelana jeans dan atasan hem atau kaos ini setiap kali akan beribadah mengharuskan dirinya berganti pakaian dengan pakaian khusus untuk ibadah. Sebab menurutnya, betapa tidak pantasnya celana dan kaos yang ia kenakan untuk bekerja, makan dan minum, perjalanan, bergurau dan sebagainya lalu ia pakai untuk menghadap kepada Allah SWT.

#### 4. Ibadah Sosial

Di kalangan para pengikut, hubungan sosial di antara mereka dirasakan sangatlah kuat. Jarang sekali ditemui konflik di antara para pengikut, dan walaupun ada maka hal itu dapat segera mereka carikan jalan penyelesaian dengan penuh semangat kebersamaan. Potensi demikian memunculkan pola “persaudaraan sejati” yang amat mahal harganya dalam kehidupan modern yang dijejali oleh semangat individualitas. Sementara itu di Desa Sanggaran Agung, pengaruh tarekat terhadap masyarakat sekitar dapat dilihat dari diterimanya ajaran tarekat oleh orang-orang sekitar.

Untuk menggambarkan bagaimana kuatnya hubungan sosial antara sesama jama'ah tarekat dan bahkan masyarakat umum, hal ini nampak dalam wawancara peneliti dengan salah seorang Jemaah tarekat, dia mengatakan :

“Dalam jama'ah tarekat syattari ini ada tradisi “Nolong Panen” (nulong nuai ; dialek kerinci), kami rata-rata penduduk di desa mata pencahariannya adalah petani, kita musim panen padi datang, bagi keluarga yang ekonominya kurang mampu, kalau harus bayar upah panen sekarang kan mahal perhari 100 ribu, jadi kita mengajak sesama anggota tarekat kadang sampai 20 atau 30 orang untuk membantu memanen padi di sawah, nanti setelah selesai dari pihak keluarga yang ditolong memberi beras sebanyak 2 kg kepada masing orang-orang yang membantu panen tadi sebagai bentuk rasa terima kasih karna telah membantu panen padi di sawah miliknya, ini tidak menjadi keharusan, kadang ada juga yang tidak memberi padi 1 kaleng satu orang”

## KESIMPULAN

Tarekat Syatariyah di Desa Sanggaran Agung merupakan salah satu tarekat yang keberadaanya di pinggir barat Danau Kerinci yang masih eksis tidak tergerus oleh zaman. Hal ini tentu menjadikan khazanah keilmuan tasawuf tentang jejak-jejak Islam di Kabupaten Kerinci pada umumnya. Peneliti berharap akan ada penelitian-penelitian selanjutnya guna melengkapi penelitian ini yang dirasa kurang lengkap. Bentuk ajaran yang terjadi pada Tarekat Syatariyah sebagai media dakwah di Desa Sanggaran Agung bahwa ajaran yang bersifat praktis (amali), yaitu berupa zikir. Tarekat Syatariyah sebagai media dakwah di Desa Sanggaran Agung sebagai bentuk kepatuhan terhadap agama dan ajaran yang telah diajarkan oleh para guru. Tarekat ini mengalami perubahan praktek amalan untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan daya tangkap Masyarakat, beberapa penyesuaian yang dilakukan misalnya mengubah khutbah dalam Bahasa arab menjadi Bahasa yang bisa dipahami, penyederhanaan pembaitan dan amalan-amalan praktis, sehingga masyarakat sangat antusias mengikuti pengajian dan meningkatkan kehidupan keagamaan Masyarakat.

## REFERENSI

- Ahmawati. (2014). “Tarekat dan Perkembangannya”. *Al-Munzir*. 7(1)
- Al-Kumayi, Sulaiman. (2013). “Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia”. *Teologia*. 24(2)
- Ansori, M. Afif. (2015). *Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism) dalam Mengatasi Problema Psikologis, studi kasus pada kaum eksekutif di Bandar Lampung*. Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM IAIN Raden Intan
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih, Asah dan Asuh.

- Fauzi. (2016). Metode Penalaran Penganut Tarekat Syattariyyah Kabupaten Kerinci Dalam Memahami Termonologi/Teks Al-Quran dan Hadits Satu Kajian Deskriptif. *Jurnal Islamika*. 16(2).
- Huda, Sokhi. (2017). “Karakter Historis Sufisme Pada Masa Klasik, Modern dan Kontemporer”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. 7(1)
- Mahmud, Abdul Halim. (2002). *Tasawuf di Dunia Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Pinem, Masmedia. (2011) *Ajaran Martabat Tujub dalam Naskah Asrar Al-Khajf Karya Syaikh Abd Al-Mutalib*, (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta
- Rositawati, Tita. (2018). Pembaharuan Dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman. *Farabi, Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*. 18(2)
- Rusli, Ris’an. (t.t). *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Rajawali Press
- Shoheh, Muhamad. (2018). Naskah Al-Jawahiral-Khamsah Sebagai Sumber Rujukan Ajaran Tarekat Syatariyah dan Persebaran Salinannya. *AL QALAM*. 35 (1)